

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pengertian Evaluasi Program

Evaluasi merupakan bagian dari suatu penelitian. Secara etimologi Evaluasi berasal dari Bahasa Inggris *Evaluation* yang berasal dari kata *Value*, yang bermakna nilai. Dan dalam Bahasa Indonesia bermakna penilaian. Secara istilah evaluasi merupakan suatu proses untuk menentukan dan mempertimbangkan suatu nilai.<sup>1</sup>

Evaluasi adalah kegiatan yang dapat memberikan kontribusi signifikan dengan penilaian secara berkala terhadap relevansi, kinerja, efisiensi, dan implikasi dari suatu proyek yang berkaitan dengan visi-misi yang telah ditetapkan.<sup>2</sup> Pemahaman menjelaskan bagaimana evaluasi dapat digunakan untuk menilai suatu program apakah sudah tepat dan sesuai dengan tujuan, serta apakah suatu kebijakan dan kegiatan praktis perlu ditingkatkan atau harus dihentikan.

Pengertian Evaluasi menurut Suharsimi Arikunto adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk mengetahui informasi suatu kegiatan. Kemudian informasi tersebut akan diolah guna memperoleh alternatif yang tepat dalam pengambilan keputusan.<sup>3</sup> Dalam hal ini Evaluasi digunakan untuk memberikan informasi yang dibutuhkan para penyelenggara dalam menetapkan suatu kebijakan yang akan diambil berdasarkan kegiatan evaluasi yang telah dilaksanakan.

Seperti halnya yang dikemukakan oleh pakar informasi Carl H. Witherington dalam bukunya Daryanto "*Evaluation is a declaration that something has or does not have value*". Sedangkan menurut Stufflebeam et. Dalam bukunya Daryanto mengemukakan "*Evaluation is the process, of delineating, obtaining, providing useful information for judging decision alternatives*". Evaluasi merupakan sebuah proses penggambaran,

---

<sup>1</sup> Anas Sudjono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2011), 1.

<sup>2</sup> Freddy S. Nggao, *Evaluasi Program*, (Jakarta: Nuansa Madani, 2003), 15

<sup>3</sup> Suharsimi Arikunto, Cepi Safruddin, dan Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2011), 1

perolehan, dan penyajian informasi yang gunanya untuk menilai alternatif dalam sebuah pengambilan keputusan.<sup>4</sup>

Selain itu juga ada beberapa definisi Evaluasi yang telah dikemukakan oleh para pakar, sebagai berikut:

- a. Edwin Wandt dan Gerald W. Brown (1997) menjelaskan bahwa evaluasi merupakan suatu aktivitas atau proses untuk memperoleh penilaian dari suatu hal.
- b. Ten Brink dan Terry D (1994) menyatakan evaluasi yaitu proses untuk menghimpun informasi yang digunakan sebagai bahan alternatif atau pertimbangan dalam mengambil keputusan.
- c. Ralph Tyler menyatakan bahwa evaluasi program yaitu suatu proses untuk mengetahui apakah tujuan dalam setiap program telah dapat direalisasikan. Evaluasi program merupakan suatu upaya untuk menyediakan informasi untuk diberikan kepada pengambil keputusan.<sup>5</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi memiliki karakter sebagai berikut:

- a. Suatu kegiatan yang terstruktur yang akan dilaksanakan secara berkelanjutan dan harus untuk dilakukan setiap akhir menjalankan suatu program.
- b. Pelaksanaan evaluasi membutuhkan validitas data yang sesuai dengan fakta serta realita yang ada, dengan tujuan untuk memudahkan pengambilan keputusan.
- c. Kegiatan evaluasi tidak bisa dilepaskan dari tujuan-tujuan kebijakan yang sudah ditentukan sebelumnya.

Dengan demikian kegiatan evaluasi program seorang evaluator dianjurkan untuk memahami kualitas dan kondisi hasil dari pelaksanaan program untuk nantinya hasil tersebut akan diberikan penilaian berdasarkan standar kualifikasi tingkat keberhasilan program yang ada, untuk diperoleh penarikan kesimpulan dan mengetahui kelebihan dan kekurangan program yang sudah dilaksanakan untuk memperoleh kebijakan atau keputusan yang tepat.

## 2. Tujuan Evaluasi Program

Tujuan dilaksanakannya evaluasi program adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program baik yang sudah

---

<sup>4</sup> Daryanto, *Evaluasi Pendidikan Komponen MKDK*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 1.

<sup>5</sup> Suharsimi Arikunto, Cepi Safruddin, dan Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2011), 2

terlaksana maupun yang sudah berlalu, yang mana dari hasil evaluasi tersebut dapat dijadikan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Menurut Sukmadinata yang dikutip oleh Rusydi Ananda bahwa tujuan evaluasi program, antara lain:

- a. Memudahkan perancangan dan memberikan rekomendasi dalam pelaksanaan program. Evaluasi dapat membantu penyelenggara dalam melaksanakan suatu program dan memperbaiki perancangan dengan cara melihat dari hasil tindak lanjut program yang sebelumnya.
- b. Memudahkan dalam memperbaiki program, karena hasil evaluasi program dapat memudahkan pelaksana program dalam mengetahui kendala dan masalah yang terjadi agar mencapai tingkat keberhasilan yang telah direncanakan.
- c. Memperoleh informasi mengenai kekurangan dan kelebihan di dalam program. Evaluasi disini dapat menghasilkan informasi terkait kendala yang dialami dan keberhasilan apa yang tercapai untuk mempermudah penyelenggara mencari alternatif solusi dari kendala dan masalah yang dihadapi.
- d. Memperoleh penetapan pelaksanaan program. Hasil evaluasi dapat dijadikan dasar atau acuan pelaksanaan program. Apakah program tetap berlanjut untuk dilaksanakan atau berhenti dengan mempertimbangkan dan memperbarui perencanaan kebijakan program sebelumnya.
- e. Memberikan kontribusi dalam pemahaman proses psikologi, sosial, politik dalam pelaksanaan program serta faktor-faktor yang mempengaruhi program.<sup>6</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan evaluasi program adalah untuk mengetahui pencapaian tujuan program yang telah dilaksanakan untuk selanjutnya memperoleh hasil evaluasi yang akan dijadikan sebagai kegiatan tindak lanjut atau acuan yang berkaitan dengan pengambilan keputusan berikutnya.

### 3. Indikator Evaluasi

Dalam pelaksanaan suatu program atau kebijakan harus memiliki data mengenai efektivitas program tersebut. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan Kajian Teori Kriteria Evaluasi Kebijakan dari William N. Dunn. Berikut beberapa indikator atau

---

<sup>6</sup> Ananda Rusydi dan M. hu. Tien Rafida, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), 7

kriteria yang digunakan untuk melakukan evaluasi program, antara lain:

- a. Efektivitas, yaitu apakah suatu alternatif sudah mencapai hasil (akibat) yang diharapkan atau untuk mencapai tujuan dari diadakannya tindakan.
- b. Efisiensi, yaitu sejauh mana usaha yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.
- c. Kecukupan, yaitu sejauh mana hasil yang diperoleh dapat menyelesaikan suatu masalah.
- d. Perataan, apakah biaya dan manfaat yang diberikan kepada kelompok masyarakat yang berbeda sudah merata.
- e. Responsivitas yaitu, berkenaan dengan seberapa jauh suatu program atau kebijakan dapat memuaskan kebutuhan, preferensi atau nilai kelompok masyarakat tertentu.
- f. Ketepatan, yaitu apakah tingkat pencapaian dari hasil program tersebut sudah bermanfaat.<sup>7</sup>

#### 4. Metode Evaluasi

Dalam metode evaluasi terdapat beberapa jenis yang dipakai untuk menjalankan proses evaluasi program, antara lain:

- a. Program Tunggal Setelah Dilaksanakan (*Single Program after-only*), yaitu segala informasi yang diperoleh dan dikumpulkan ketika pengukuran kondisi dilakukan sesudah program, tidak ada kelompok pembanding, dan informasi didapatkan hanya dari kondisi kelompok sasaran.
- b. Program Tunggal Sebelum dan Setelah Dilaksanakan (*Single program before-after*), yaitu metode data pada pengukuran kondisi yang dilakukan sebelum dan sesudah program dilaksanakan dengan melihat pergantian atau perubahan kondisi dari kelompok sasaran.
- c. Bandingan Dua Kelompok Setelah Dilaksanakan (*Comparative after-only*), yaitu informasi diperoleh berdasarkan perubahan keadaan sasaran dan bukan sasaran program yang dijalankan.
- d. Bandingan Dua Kelompok Sebelum dan Setelah Dilaksanakan (*Comparative before-after*), yaitu informasi yang diperoleh berdasarkan efek program terhadap kelompok sasaran sebelum dan sesudah program dijalankan.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> William N. Dunn, *Pengantar Analisa Kebijakan Publik*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003), 610

<sup>8</sup> Yunnir Melany Kiu, *Evaluasi Dampak Program Dana Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kelurahan Kayu Putih Kota Kupang*, *Jurnal Analisis Kebijakan dan Pelayanan Publik (JAKPP)*, Volume 4, Nomor 2, (Desember, 2018), 103

Dalam penelitian ini menggunakan metode *Single program before-after* untuk mendapatkan informasi berdasarkan tingkat keberhasilan program oleh Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK) terhadap kelompok disabilitas pada saat sebelum dan sesudah program dijalankan. Hal ini untuk mengetahui apakah ada perubahan dan capaian keberhasilan dalam pemberian program pemberdayaan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dan perubahan peningkatan keadaan setelah dilaksanakan program atau kebijakan pemberdayaan tersebut.

## 5. Pengertian Pemberdayaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pemberdayaan berasal dari kata daya yang memiliki arti memberdayakan, cara, dan proses. Dalam hal ini pemberdayaan adalah kemampuan untuk sesuatu atau kemampuan dalam melakukan suatu tindakan.<sup>9</sup> Sementara itu pemberdayaan biasa disebut dengan *empowerment* (dalam bahasa Inggris) berasal dari kata dasar *power* yang artinya kemampuan untuk bertindak. Sedangkan awalan *-em* berasal dari bahasa Yunani yang artinya di dalam kekuatan diri manusia atau sumber kreatifitas.<sup>10</sup>

Dengan kata lain pemberdayaan (*empowering*) adalah kemampuan dalam melakukan kemandirian. Pemberdayaan merupakan sebuah proses mengembangkan diri untuk berdaya guna sehingga mampu memperoleh taraf kehidupan yang lebih baik. Pemberdayaan mengacu pada bagaimana individu, kelompok ataupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dengan keinginan mereka. Sehingga pemberdayaan selalu berkaitan dengan suatu proses yang relatif terus berjalan untuk meningkatkan perubahan yang lebih baik.<sup>11</sup>

Adapun kajian pemberdayaan berdasarkan kepada kemampuan seseorang, khususnya kelompok rentan sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan, antara lain:

- a. Memenuhi hak dasarnya untuk mendapatkan kebebasan (*freedom*), yang artinya bukan sebatas hak kebebasan berpendapat melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, dan bebas dari kesakitan.

---

<sup>9</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Cetakan ke 4

<sup>10</sup> Lilis Baridi, dkk., *Zakat dan Wirausaha*, (Jakarta: Centre For Entrepreneurship Development, 2005), Cetakan Ke-1, 53

<sup>11</sup> Isbandi Rukminto Adi, *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2001), 32-33

- b. Dapat memenuhi sumber-sumber produktif untuk meningkatkan pendapatan dan memenuhi barang-barang dan jasa-jasa sesuai kebutuhan mereka.
- c. Ikut serta dalam proses pembangunan dan pengambilan keputusan yang dapat berpengaruh kepada mereka.

Dengan kata lain Pemberdayaan juga merupakan serangkaian kegiatan untuk meningkatkan atau memberdayakan kelompok rentan di masyarakat termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Dengan tujuan bahwa pemberdayaan mengacu pada keadaan atau hasil yang ingin diperoleh dengan perubahan sosial. Dalam hal ini masyarakat yang berdaya, mempunyai kekuatan atau ilmu pengetahuan dan keahlian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dari segi fisik, ekonomi, dan sosial. Seperti halnya dengan memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan pendapat, memiliki pekerjaan sendiri, ikut serta dalam kegiatan sosial, dan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri.<sup>12</sup>

Konsep pemberdayaan masyarakat disini dilaksanakan dengan menempatkan masyarakat sebagai pihak utama atau pusat pengembangan sebagai sasarannya yaitu, masyarakat yang mengalami diskriminasi dan terpinggirkan. Pemberdayaan memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat agar dapat menganalisis kondisi dan potensi yang dimiliki serta mampu mengatasi masalah-masalah yang dihadapi.<sup>13</sup> Semua ini dapat dicapai jika masyarakat terlibat dalam semua kegiatan pemberdayaan yang membawa mereka menuju proses yang mandiri dan dapat mengidentifikasi atau memenuhi kebutuhan dalam segala hal.

## 6. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan pemberdayaan dilaksanakan melalui proses dan penerapan pendekatan pemberdayaan yang dapat disingkat dengan 5P (Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyokong, dan Pemeliharaan), yaitu:

- a. Kemungkinan, yaitu menciptakan suasana atau kondisi yang berkaitan dengan potensi masyarakat untuk berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu memberikan kebebasan

---

<sup>12</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), 58-59

<sup>13</sup> Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta CV, 2012), 61

- masyarakat dari batas-batas kultural dan struktur sosial yang menghambat.
- b. Penguatan, yaitu memperkuat kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki masyarakat untuk mengatasi masalah-masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu meningkatkan segala kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat dalam mendukung kemandirian mereka.
  - c. Perlindungan, yaitu melindungi masyarakat seperti kelompok rentan agar tidak mengalami diskriminasi oleh kelompok yang memiliki kuasa. Pemberdayaan harus mampu menghapus segala bentuk diskriminasi yang tidak memberikan keuntungan kepada masyarakat kecil.
  - d. Penyokong, yaitu memberikan dukungan dan membimbing masyarakat agar mampu melaksanakan peranan dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu membantu masyarakat agar tidak terjatuh dalam posisi yang lemah dan termarjinalkan.
  - e. Pemeliharaan, yaitu dapat memelihara keadaan yang kondusif agar keseimbangan distribusi kekuasaan antar berbagai kelompok dalam masyarakat tetap terjadi. Pemberdayaan harus memastikan keseimbangan dan keselarasan yang menjamini setiap orang mendapatkan kesempatan yang adil dan sama.<sup>14</sup>

## 7. Disabilitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa penyandang diartikan dengan seseorang yang menyandang (menderita) sesuatu. Sedangkan disabilitas artinya cacat atau ketidakmampuan.<sup>15</sup> Kata disabilitas berasal dari Bahasa Inggris yaitu *Disable*, *Disability* yang artinya ketidakmampuan. Dalam *The Social Work Dictionary*, disabilitas didefinisikan sebagai reduksi fungsi secara permanen serta ketidakmampuan seseorang dalam menjalankan aktivitas yang mampu dijalankan oleh orang yang normal, hal ini terjadi karena mengalami kecacatan fisik dan kecacatan mental.<sup>16</sup>

Penyandang disabilitas merupakan orang yang mempunyai keistimewaan karena berbeda dengan orang yang tidak mempunyai disabilitas fisik maupun mental. Penyandang disabilitas harus

---

<sup>14</sup> Isbandi Rukminto Adi, *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2001), 54-55

<sup>15</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Cetakan ke 4

<sup>16</sup> Fuad Masykur dan Abdul Ghofur, *Pendidikan Penyandang Disabilitas Dalam Al Quran*, Jurnal Tarbawi, Volume 2, (Agustus, 2019), 48

mempunyai hak asasi yang sama dengan orang lain dan tidak dapat dibatasi, dihalangi, dikurangi atau dihilangkan oleh siapapun di suatu negara. Disabilitas dapat bersifat fisik, mental, kognitif, emosional, atau emosional. Penyandang disabilitas dapat dikatakan sebagai bagian dari warga negara, dan hak asasinya harus dilindungi, dihormati, dan diwujudkan oleh negara. Istilah “penyandang disabilitas” mempunyai arti yang lebih luas, mencakup nilai-nilai inklusif, sejalan dengan jiwa dan semangat reformasi hukum Indonesia, serta sejalan dengan substansi *Convention on the Rights OF Persons with Disabilities* (CRPD) dan telah disetujui oleh pemerintah Indonesia pada tahun 2011 Disahkan menjadi Undang-Undang di Indonesia.<sup>17</sup>

Pada umumnya bentuk-bentuk disabilitas dibagi menjadi 3 yaitu, disabilitas fisik, disabilitas sensorik, disabilitas intelektual, dan disabilitas mental. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:<sup>18</sup>

- a. Penyandang disabilitas fisik (Tunadaksa), yaitu sebuah kelainan yang terjadi pada satu atau lebih anggota tubuh seseorang sehingga mengalami kesulitan dan keterbatasan dalam menjalankan aktivitas karena kelainan tersebut. gangguan tubuh pada gerakan karena kelainan *neuro-muskular* dan struktur tulang karena kecelakaan, sakit, dan bawaan lahir. Berikut klasifikasi jenis penyandang disabilitas fisik, diantaranya:
  - 1) Amputasi
  - 2) Lumpuh layuh
  - 3) Paraplegi
  - 4) *Cebral palsy*
  - 5) Kelainan stroke
  - 6) Orang kecil (tubuh mini)
- b. Disabilitas Sensorik, yaitu seseorang yang kehilangan kemampuan menggunakan panca indranya, diantaranya:
  - 1) Tuna netra, yaitu kelainan atau kecacatan pada penglihatan sehingga dengan total seseorang tersebut tidak dapat melihat, dan tidak bisa dibantu dengan alat kaca mata. Akan tetapi dapat dengan tongkat dalam menjalankan kegiatan sehari-hari.

---

<sup>17</sup> Akhmad Sholeh, *Islam Dan Penyandang Disabilitas: Telaah Hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas dalam Sistem Pendidikan di Indonesia*, Jurnal PALASTREN, Volume 8 Nomor 2, (Desember, 2015), 301-302

<sup>18</sup> Argyo Demartoto, *Menyibak Sensitivitas Gender Dalam Keluarga Difabel*, (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2005), 10-11

- 2) Tuna rungu, yaitu kelainan atau kecacatan pada indra pendengar telinganya. Dan jika seseorang tidak menggunakan alat bantu dengar tidak bisa mendengar apapun dalam jarak lebih dari 1 meter.
  - 3) Tuna wicara, yaitu kelainan yang terjadi karena kerusakan atau kehilangan kemampuan berbahasa dan pengucapan kata-kata serta produksi suaranya.
  - 4) Kelainan bisu-tuli, yaitu terjadi karena seseorang mengalami bisu dan tuli sehingga kehilangan kemampuan untuk menangkap bunyi atau suara yang menyebabkan orang tersebut tidak dapat mengucapkan hal-hal yang dirasakan melalui indra pendengarannya.
- c. Penyandang disabilitas intelektual, yaitu seseorang yang mengalami gangguan pada fungsi pikir karena tingkat kecerdasannya yang di bawah rata-rata. Berikut klasifikasi jenis penyandang disabilitas intelektual, diantaranya:
- 1) Tunagrahita, yaitu kelainan yang terjadi karena menderita hambatan dalam perkembangan mental intelektual yang sangat jauh dibawah rata-rata sehingga kesulitan dalam hal akademik, komunikasi, dan berinteraksi sosial.
  - 2) Anak yang terlambat berbicara, yaitu kondisi yang dialami anak karena memiliki potensi yang rendah dalam intelektual dibawah anak normal. Namun kondisi ini bukan termasuk dalam tunagrahita.
  - 3) Kesulitan belajar khusus (*down syndrome*), yaitu anak yang mengalami kesulitan dalam bidang akademik khusus seperti dalam kemampuan membaca, menulis, dan berhitung.
  - 4) Indigo, yaitu seseorang yang sejak lahir memiliki kelebihan dan kemampuan khusus yang tidak dimiliki pada umumnya seseorang.
- d. Penyandang Disabilitas Mental, yaitu kelainan yang terjadi karena terganggunya fungsi berpikir dan emosional. Secara umum diklasifikasikan sebagai berikut:
- 1) Autism, yaitu kelainan yang terjadi karena terganggunya perkembangan pada saraf pusat yang menyebabkan gangguan interaksi sosial, komunikasi, dan sikap dalam bersosialisasi.
  - 2) Gangguan Epilepsi atau mental organik
  - 3) Disabilitas Ganda, yaitu kelainan seseorang karena menderita atau mengalami lebih dari satu keterbatasan atau keluarbiasaannya, seperti seseorang yang mengalami tunanetra

dan tuna wicara sekaligus atau tunadaksa yang juga mengalami tunagrahita sekaligus.

### 8. Kelompok Usaha Bersama (KUBE)

Kelompok Usaha Bersama (KUBE) merupakan wadah usaha yang sasarannya diberikan kepada para keluarga binaan sosial yang dibentuk oleh, dari, dan untuk mereka sendiri dengan dibina melalui proses kegiatan Program Kesejahteraan Sosial yang dilaksanakan oleh pemerintah. Kegiatan KUBE mengacu pada pelaksanaan usaha kesejahteraan sosial dan pelatihan usaha untuk menunjang kemandirian ekonomi yang produktif dan kreatif. Dan juga dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip kekeluargaan dan kebersamaan sebagai sarana peningkatan kesejahteraan sosial anggota.<sup>19</sup>

Kegiatan KUBE sebagai model untuk pengembangan pemberdayaan masyarakat, keberadaan lembaga koordinasi penanggulangan kemiskinan yang diawali dengan program-program yang bersifat sektoral dan *bottom up* dengan berfokus untuk menunjang kemandirian masyarakat. KUBE dilaksanakan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, peningkatan pendapatan, perubahan kualitas pendidikan, dan meningkatnya kualitas kesehatan. Selain itu, pendekatan ini memiliki tujuan untuk mengembangkan dinamika kehidupan kelompok sosial. Seperti kualitas hubungan yang harmonis, meningkatnya kreativitas, munculnya semangat dan kepercayaan diri, dan kemauan untuk produktif. Dalam hal ini memberikan pengembangan sumber daya manusia yang baik dan memiliki tanggung jawab sosial dan ekonomi terhadap diri, keluarga, dan masyarakat serta ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembangunan.<sup>20</sup>

Dalam kajian KUBE, kelompok difabel dipandang dengan menggunakan teori aksi. Teori aksi adalah aktor yang mengejar tujuan dalam situasi norma-norma yang mengarahkan untuk menentukan alternatif cara dan alat untuk mencapai tujuan. Norma-norma tersebut ditentukan oleh aktor untuk memilih. Kemampuan memilih ini disebut dengan Parsons sebagai *Voluntarism*, yaitu

---

<sup>19</sup> Andi Sulfati, *Efektivitas Pemberdayaan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Terhadap Penguatan Ekonomi Masyarakat Muslim Di Kota Makassar (Tinjauan Perspektif Islam)*, Jurnal Economix , Volume 7, Nomor 2, (Desember,2019), 155

<sup>20</sup> Emmy Solina, *Peran Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Bagi Masyarakat Desa Kelong Kecamatan Bintan Pesisir*, Jurnal Masyarakat Maritim, Volume 1, Nomor 2, (November, 2017), 11-12

kemampuan seseorang untuk menentukan alat dan cara terhadap beberapa alternatif yang tersedia untuk mencapai tujuan.<sup>21</sup>

Berdasarkan hal tersebut maka kelompok difabel adalah sebagai aktor yang mencari sebuah tujuan untuk memberdayakan diri. Dan program KUBE adalah implementasi dari cara atau alat dalam upaya peningkatan kesejahteraan sosial. Dalam proses pembentukan KUBE untuk sasaran Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS), diantaranya:

- a. Pelatihan ketrampilan usaha, merupakan program untuk meningkatkan kemampuan praktis dalam berusaha yang disesuaikan dengan minat dan potensi keterampilan PMKS serta kondisi wilayah, termasuk kemungkinan pemasaran dan pengembangan hasil usahanya.
- b. Pemberian bantuan stimulant, dimaksudkan sebagai modal usaha atau kerja yang disesuaikan dengan potensi dan keterampilan PMKS dan keadaan setempat.
- c. Pendampingan, merupakan suatu peran yang penting bagi keberhasilan pelaksanaan KUBE. Pendampingan dilaksanakan oleh lembaga atau komunitas yang didukung oleh infrastruktur kesejahteraan sosial di daerah.<sup>22</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Selama ini penelitian atau kajian mengenai pemberdayaan terhadap kelompok disabilitas lebih banyak berdiskusi mengenai peran lembaga atau suatu komunitas dalam memberikan bantuan dan solusi terhadap kelompok disabilitas. Dan lebih banyak berdiskusi mengenai persoalan atau masalah disabilitas, seperti persoalan keterbatasan fisik yang menyebabkan kelompok disabilitas termarginalkan dan kesulitan mendapat lapangan pekerjaan. Sementara itu sangat sedikit kajian penelitian yang berdiskusi mengenai evaluasi terhadap suatu persoalan pada program pemberdayaan kelompok disabilitas secara keseluruhan dan mendalam. Pada penelitian ini menjadi berbeda dari penelitian sebelumnya salah satunya terletak pada subjek penelitian yang dilakukan terhadap lebih dari dua ragam

---

<sup>21</sup> Hendra Wijayanto, *Pemberdayaan Difabel Dalam Pelaksanaan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Di Desa Suruh, Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar*, The Indonesian Journal Of Public Administration, Volume 1, Nomor 2, (Juli-Desember, 2015), 142

<sup>22</sup> Hendra Wijayanto, *Pemberdayaan Difabel Dalam Pelaksanaan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Di Desa Suruh, Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar*, The Indonesian Journal Of Public Administration, Volume 1, Nomor 2, (Juli-Desember, 2015), 151

jenis penyandang disabilitas. Kemudian variabel yang digunakan dalam penelitian ini jarang ditemukan pada penelitian terdahulu lainnya.

Evaluasi pada penelitian ini penting untuk dilakukan untuk mendapatkan informasi, juga dapat memberikan alternatif dalam memberi keputusan. Hal ini karena keputusan alternatif bertujuan untuk meningkatkan kualitas kemandirian dan *soft skill* yang diberikan oleh pihak komunitas terhadap kelompok disabilitas. Berikut adalah beberapa kajian penelitian terdahulu mengenai kajian pemberdayaan kelompok disabilitas yang peneliti paparkan guna sebagai bahan pertimbangan penelitian.

Pertama, dalam Skripsi Fidiah Sarah Tahun 2023 yang berjudul *Evaluasi Proses Program Terapi Vokasional Di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu Wicara Melati Jakarta Timur*. Adapun hasil penelitian yaitu pelaksanaan program terapi vokasional, ATENSI dari Kemensos menjadi acuan dalam melakukan penyusunan standar operasional prosedur dan standar prosedur pelayanan. Kebijakan mengenai penerima manfaat yang mengikuti program terapi vokasional adalah penerima manfaat yang sudah di seleksi dan memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh pihak balai. Anggota staf dan instruktur harus memiliki kompetensi untuk melaksanakan tugas pada setiap program kegiatan. Adapun persamaan dari penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah penggunaan variabel yang sama yaitu evaluasi program. Sementara itu yang menjadi pembeda penelitian ini terdapat pada lokasi penelitian dan subjek yang diteliti yaitu, para penyandang disabilitas tunarungu wicara.<sup>23</sup>

Kedua, dalam Skripsi Eva Lusiana Putri Tahun 2022 yang berjudul *Evaluasi Dampak Program Disabilitas Berdaya Terhadap Keluarga Penyandang Disabilitas Di Yayasan Bina Kesejahteraan Masyarakat Bekasi*. Adapun hasil penelitian yaitu kegiatan program disabilitas terdiri dari *family support*, *parenting skill*, advokasi sosial, pemberdayaan, dan bantuan sosial. Berdasarkan analisis peneliti, pelaksanaan evaluasi dampak program memiliki dampak yang positif bagi pemenuhan kebutuhan sehari-hari dalam jangka pendek, akses sumber daya, dan perubahan persepsi bagi keluarga penyandang disabilitas. Adapun persamaan dari penelitian ini adalah subyek penelitian, yaitu sama-sama ingin melakukan pemberdayaan terhadap kelompok disabilitas melalui suatu program. Sedangkan isi perbedaan

---

<sup>23</sup> Fidiah Sarah, Skripsi: *Evaluasi Proses Program Terapi Vokasional Di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu Wicara Melati Jakarta Timur*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023)

penelitian pada bentuk kegiatan program yang diadakan dan topik variabel yang berbeda, serta lokasi tempat penelitian berbeda.<sup>24</sup>

Ketiga, dalam Skripsi Eza Yulisnaini Tahun 2018 yang berjudul *Peran Komunitas Young Voices Dalam Pemberdayaan Disabilitas Di Kota Banda Aceh*. Dalam skripsi tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji bagaimana keterlibatan dari *Komunitas Young Voices* dalam pemberdayaan disabilitas di Kota Banda Aceh. Berdasarkan analisis *Komunitas Young Voices* sudah cukup baik dalam menjalankan program pemberdayaan. Dimana pemberdayaan dilakukan melalui pelatihan komputer bagi remaja disabilitas, pelatihan *leadership* dan melakukan kerjasama dengan Dinas Sosial. Namun, selain memberikan dampak positif juga proses pemberdayaan memiliki tantangan dan hambatan dalam hal pendanaan dan komunikasi. Adapun persamaan dalam penelitian yaitu upaya pemberdayaan disabilitas yang dilaksanakan oleh suatu komunitas dan subyek penelitian yang sama. Untuk perbedaannya terletak pada topik variabel penelitian yang berbeda, bentuk program pemberdayaan yang dilaksanakan, dan lokasi atau tempat penelitian yang berbeda.<sup>25</sup>

Keempat, dalam Skripsi Ulin Nuha Tahun 2022 yang berjudul *Pemberdayaan Masyarakat Disabilitas Melalui Usaha Mikro Kecil Menengah (Studi Pada Forum Komunikasi Disabilitas Kudus)*. Dalam skripsi tersebut menggunakan metode kualitatif dengan memakai pendekatan studi kasus untuk mengkaji mengenai pemberdayaan penyandang disabilitas melalui UMKM. Sehingga dihasilkan dampak yang efektif bagi para penyandang disabilitas dapat membuka usaha sendiri dari program pelatihan yang diterapkan oleh FKDK.<sup>26</sup> Adapun persamaan dari penelitian yaitu subjek dan lokasi penelitian yang sama, dan upaya dalam menyikapi pemberdayaan sebagai sarana peningkatan kemandirian dan kesejahteraan kelompok disabilitas. Sedangkan untuk perbedaannya terdapat pada fokus penelitian dan aspek variabel penelitian. Dimana peneliti memfokuskan penelitian untuk mengevaluasi program.

Kelima, dalam Jurnal penelitian oleh Saptyawati Dan Laksmindra, Fakultas Ekonomi dan Sosial, UNIVERSITAS

---

<sup>24</sup> Eva Lusiana Putri, Skripsi: *Evaluasi Dampak Program Disabilitas Berdaya Terhadap Keluarga Penyandang Disabilitas Di Yayasan Bina Kesejahteraan Masyarakat Bekasi*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022)

<sup>25</sup> Eza Yulisnaini, Skripsi: *Peran Komunitas Young Voices Dalam Pemberdayaan Disabilitas Di Kota Banda Aceh*, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2018)

<sup>26</sup> Ulin Nuha, Skripsi: *Pemberdayaan Masyarakat Disabilitas Melalui Usaha Mikro Kecil Menengah (Studi Pada Forum Komunikasi Disabilitas Kudus)*, (Kudus: IAIN Kudus, 2022)

AMIKOM Yogyakarta, Seminar Hasil Pengabdian Masyarakat Tahun 2019, dengan judul Pemberdayaan Ekonomi Disabilitas Tuna Rungu Melalui Asset Based Approach Menuju Kemandirian Usaha. Penelitian ini menguraikan tentang pemberdayaan dengan menggunakan pendekatan berbasis *asset based approach* untuk mendukung penyandang disabilitas tuna rungu melalui kewirausahaan yang dibantu dengan Gerakan Untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) Yogyakarta. Adapun persamaan dari penelitian ini adalah pada tujuan pemberdayaannya yang sama-sama ingin meningkatkan kemandirian penyandang disabilitas dengan bentuk kemandirian usaha dengan metode kualitatif. Adapun perbedaannya terletak pada subjek penelitian yang difokuskan dan dikhususkan hanya pada penyandang disabilitas tunarungu saja. Sedangkan peneliti melakukan penelitian terhadap beberapa jenis penyandang disabilitas. Kemudian variabel penelitian dan lokasi atau tempat penelitian yang berbeda.<sup>27</sup>

Keenam, dalam jurnal penelitian oleh Lilis Wahyuni, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau Tahun 2016 yang berjudul Evaluasi Pelaksanaan Program Rehabilitasi Penyandang Cacat. Dalam hasil penelitian ini penulis melakukan penelitian dengan tujuan mengevaluasi pelaksanaan program rehabilitasi penyandang cacat pada Dinas Sosial Kota Dumai. Hasil Penelitian ini menyatakan bahwa tidak ada satupun indikator evaluasi yang memenuhi pelaksanaan program rehabilitasi penyandang cacat pada Dinas Sosial Kota Dumai. Adapun persamaan dari penelitian ini terdapat pada topik variabel yang sama yaitu, evaluasi program. Dan perbedaannya terdapat pada subjek penelitian dan lokasi penelitian.<sup>28</sup>

### C. Kerangka Berpikir

Penelitian Evaluasi Program Pemberdayaan Melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Di Forum Komunikasi Disabilitas Kudus ini menggunakan metode evaluasi Program Tunggal Sebelum dan Setelah Dilaksanakan (*Single program before-after*), yaitu metode data pada pengukuran kondisi yang dilakukan sebelum dan sesudah program dilaksanakan dengan melihat pergantian atau perubahan kondisi dari kelompok sasaran. Yang menjadi ukuran atau hasil keberhasilan pelaksanaan program kegiatan adalah dengan didasarkan pada

---

<sup>27</sup> Saptyawati dan Laksmindra, *Pemberdayaan Ekonomi Disabilitas Tuna Rungu Melalui Asset Based Approach Menuju Kemandirian Usaha*, Jurnal Seminar Hasil Pengabdian Masyarakat, (November, 2019), 235

<sup>28</sup> Lilis Wahyuni, *Evaluasi Pelaksanaan Program Rehabilitasi Penyandang Cacat*, Jurnal Ilmu Administrasi, Volume 13, Nomor 4, (Januari, 2016), 324

indikator evaluasi program, yaitu efektivitas, efisiensi, kecukupan, pemerataan, responsivitas, dan ketepatan. Hal ini untuk menghimpun informasi yang valid mengenai hasil program kegiatan.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**

